



PAPER – OPEN ACCESS

Pelatihan Petani Kopi Di Desa Telagah, Kec. Sei Bingei, Kab. Langkat, Sumatera Utara

Author : Ameilia Zuliyanti Siregar dkk.,
DOI : 10.32734/lwsa.v4i1.1153
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 4 Issue 2 – 2020 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Pelatihan Petani Kopi Di Desa Telagah, Kec. Sei Bingei, Kab. Langkat, Sumatera Utara

Ameilia Zuliyanti Siregar^{a,*}, Kemala Sari^a, Irsal^a

^a*Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Medan 20155, Indonesia*

E-mail: ameiliazuliyanti@gmail.com

Abstrak

Kopi dikenal sebagai salah satu minuman penikmat yang disukai oleh masyarakat Indonesia. LPPM USU berkoordinasi dengan FK USU melaksanakan kegiatan Pengabdian Masyarakat Desa Binaan sejak bulan Mei 2020 hingga Oktober 2020 dengan metode Pelatihan dan Fokus Grup Diskusi (FGD) pada kelompok petani kopi di Desa Telagah, Kecamatan Sei Bingei, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Diidentifikasi, pengetahuan dan keterampilan budidaya kopi pada fase vegetatif dan generatif masih terbatas. Alternatif pemecahan masalah dilakukan dengan pelatihan tipe tanah dan kesesuaian lahan, budidaya kopi serta pengendalian hama terpadu dilakukan pada petani untuk meningkatkan produktivitas kopi. Penggunaan *Yellow Sticky Trap*/YST (likat kuning), *Sweep Net* (jaring sapu), dan aplikasi pestisida nabati/pesnab (kulit kopi, daun pepaya, bawang putih) merupakan cara strategi efektif dalam Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Lima jenis hama dominan, *Hypothalamus hampei*, *Planococcus citri*, *Stephanoderes hampei*, *Xylosandrus morigerus*, *Zeuzera coffeae* diturunkan populasinya dengan cara kultur teknis, penggunaan mikroorganisme, musuh alami, dan pesnab. Pelatihan petani kopi yang dilakukan diharapkan akan mendukung perkembangan komoditas tanaman unggulan di Telagah, Langkat, Sumatera Utara.

Kata Kunci: Kopi, pemanfaatan lahan, telagah

1. Pendahuluan

Kopi dikenal sebagai salah satu komoditas unggul yang diperjualbelikan dalam skala internasional. Kopi ini menjadi sumber penghasilan utama dari sekitar 1,84 juta keluarga yang sebagian besar berada di kawasan pedesaan. Indonesia menjadikan kopi sebagai komoditas ekspor yang patut diperhitungkan karena berpotensi sebagai penyumbang devisa negara dengan angka yang cukup besar, berpengaruh dalam menyerap tenaga kerja serta pembangunan wilayah. Total luas areal perkebunan kopi pada tahun 2017 (angka sementara) mencapai luas 1.246.810 hektar yang terdiri dari kopi arabika seluas 927.040 ha (74,35%) dan kopi arabika seluas 319.769 ha. Produksi kopi arabika dan arabika 685.089 ton yang terdiri dari robusta 517.788 ton dan arabika 167.301 ton [1]-[2].

Rendahnya produktivitas tanaman kopi rakyat dikarenakan mayoritas tanaman kopi adalah varietas asalan yang bukan bibit unggul serta umur kopi yang sudah tua. Kopi rakyat yang ditanam oleh masyarakat saat ini sebagian besar berasal dari bahan tanam biji sapan dengan tingkat produktivitas relatif rendah. Untuk itu perlu dikembangkan kopi organik [3]-[4].

Hampir di seluruh Indonesia kopi dapat ditanam dengan baik, tetapi karena kualitas kopi sangat ditentukan oleh 3 hal utama, yaitu rasa, aroma dan bentuk, maka hanya beberapa provinsi (daerah) saja yang menjadi pusat pengembangan kopi, yaitu pulau Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Setiap pulau menghasilkan jenis dan kualitas kopi yang beragam dengan kekhasan yang dimilikinya. Pulau Sumatera terdiri dari Provinsi Aceh, dengan kopi Gayo yang dikembangkan di Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues, Provinsi Sumatera Utara, dengan Kopi Sidikalang, Lintong nihuta dan Mandiling, Provinsi Sumatera Barat, dengan Kopi Awak. Provinsi Sumatera Selatan, dengan kopi Basemah, Bengkulu dengan kopi arabika dan Provinsi Lampung, dengan kopi Lampung. Di Pulau Jawa, dikembangkan di Provinsi Jawa Barat, daerah Pandeglang dan Pangalengan, Provinsi Jawa Tengah, dikembangkan di daerah Wonosobo, dan Provinsi Jawa Timur. Pulau Sulawesi, dikembangkan di provinsi Sulawesi Selatan dan Barat dengan kopi Toraja. Pada umumnya di Indonesia dikembangkan dua jenis kopi, yaitu Arabika dan [5]. Distribusi produksi dari tanaman kopi di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Kopi Indonesia berdasarkan Provinsi tahun 2015-2020

Provinsi	Tahun						% Kumulatif Pertumbuhan
	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-Rata	
Aceh	68.493	65.231	70.774	71.182	71.735	55.784	3,33
Sumatera Utara	67.544	65.926	71.023	72.343	72.922	69.951	5,15
Sumatera Selatan	184.166	120.904	193.507	196.016	199.324	178.783	5,07
Lampung	115.524	110.219	110.597	110.291	110.291	111.384	3,15
Jawa Timur	63.568	64.711	64.529	66.681	68.769	65.651	-0,28
Sulawesi Selatan	31.901	33.486	34.716	33.394	34.059	33.511	3,67

Sumber: [6]

Sebagai upaya untuk meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman kopi maka pada tahun 2015 pemerintah melalui Anggaran APBN-P telah mengalokasikan anggaran untuk kegiatan intensifikasi kopi arabika, intensifikasi kopi arabika; perluasan kopi arabika dan robusta; serta peremajaan kopi robusta. Dalam rangka melaksanakan program peningkatan produksi dan produktivitas tanaman kopi perlu dilakukan Tim Pengabdian Desa Binaan Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara dalam bentuk penyerahan bibit kopi, peneguhan kelompok tani kopi dan pendampingan kepada petani kopi agar produktivitas meningkat.

Pendampingan petani adalah sebuah proses untuk mempersiapkan SDM petani yang profesional dengan melakukan upaya perubahan pola pikir sehingga petani mampu mandiri dan lebih unggul secara budidaya, pengolahan hasil panen, pemasaran serta manajemen organisasi. Terdapat tiga unsur utama yang berperan dalam menciptakan petani profesional, ketiga unsur itu yakni pengetahuan, keahlian, dan moral. Ketiga unsur ini harus berjalan beriringan dan bisa diterapkan kepada petani melalui program pendampingan dengan cara yang tepat dan disesuaikan menurut kondisi lokal. Selain itu, hubungan yang harmonis antar petani juga sangat penting dalam menjaga kekompakan dan kebersamaan [7].

Motivasi yang kuat dan fasilitas yang memadai merupakan unsur penting dalam mengelola kelembagaan petani yang kokoh dan berdaya guna. Bila suatu lembaga berdiri dengan SDM yang profesional dan dijalankan dengan kompak, maka lembaga tersebut akan tumbuh dan berkembang menjadi sebuah lembaga yang kuat dan berfungsi bagi seluruh anggotanya. Untuk menumbuhkan kemitraan di kalangan kelompok tani, khususnya kelompok petani kopi maka harus memenuhi 3 syarat yaitu: mampu memberikan keuntungan bagi masing-masing pihak; didasarkan pada hubungan yang seajar; serta dijalankan dengan nilai kerjasama yang profesional.

Tim Pengabdian Desa Binaan Fakultas Kedokteran USU menginisiasi dibentuknya kelompok tani petani kopi yang bertujuan untuk menciptakan kegiatan usaha bersama secara profesional yang didasari oleh kesadaran dan rasa kekompakan serta rasa saling memiliki diantara sesama anggota dalam suatu kelompok kerja yang produktif. Peserta program pembinaan terdiri dari 10–20 orang dengan lama pelatihan 1 hari atau 3 sesi, masing-masing sesi selama 45 menit. Adapun jumlah fasilitator terdiri dari 3 orang. Metode pelatihan yang dipilih adalah Pendidikan Orang Dewasa (POD) yaitu dengan meminta seluruh peserta untuk aktif dalam memberikan ide dan gagasannya pada setiap tahapan pelatihan dengan semangat kebersamaan. Pelatihan ini menggunakan alat bantu berupa media gambar, praktek simulasi, diskusi pendapat, cerita dan permainan. Materi pelatihan terdiri dari 3 sesi: Sesi pertama; membangun suasana dengan doa dan perkenalan, potret diri kehidupan masyarakat, penjelasan program dan kesepakatan belajar, dinamika kehidupan, motivasi dan penggalian potensi diri. Sesi Kedua; mendeskripsikan tipe iklim, tanah, dan tata cara bercocok tanam kopi, diskusi dan tanya jawab. Sesi Ketiga. Mendeskripsikan Jenis hama dan penyakit dominan tanaman kopi serta tata cara Pengendalian Hama Terpadu (PHT) kopi ramah lingkungan, diskusi dan tanya jawab. Sesi Keempat. Penyerahan 500 batang bibit tanaman kopi Ateng Super-Takengon kepada petani dan kelompok tani di Desa Telagah, Kecamatan Sei Bingei, Kab.Langkat, Sumatera Utara untuk ditanam dan dikelola secara tepat guna.

Adapun permasalahan yang teridentifikasi di Desa Telagah untuk bidang pertanian kopi adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengolah kopi secara tepat guna.
2. Dana dan infrastruktur terbatas.
3. Pengelolaan lahan tanaman kopi belum maksimal

Untuk itu perlu dilakukan pendampingan dan pelatihan oleh Tim Desa Binaan Pengabdian Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Sumatera Utara dengan memberi pengetahuan, keterampilan melalui pelatihan serta pemberdayaan petani dan kelompok tani dalam mendukung pemanfaatan lahan pertanaman kopi tepat guna di Desa Telagah, Langkat, Sumatera Utara.

2. Metode Penelitian

2.1. Waktu dan Lokasi

Kegiatan ini dijalankan oleh Tim Pengabdian Masyarakat Desa Binaan Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sumatera Utara kepada masyarakat petani Kopi di Desa Telagah, Kecamatan Sei Bingei, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara pada bulan Mei 2020 sampai dengan Oktober 2020.

Metode yang digunakan pada program pengabdian melalui identifikasi permasalahan di Desa Telagah, Kecamatan Sei Bingei, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Selanjutnya dilakukan FGD (Fokus Grup Diskusi), Pelatihan, Aksi/Kegiatan dan

Pendampingan. Tim melaksanakan sosialisasi program melalui kegiatan diskusi dan penyuluhan dengan masyarakat di desa. Selanjutnya dilakukan sosialisasi yang meliputi pengenalan Tipe Tanah dan Kesesuaian Lahan Bertanam Kopi, Pengetahuan Budidaya dan Pengelolaan Hama Tanaman Kopi Secara Terpadu dan dilanjutkan dengan praktek pelatihan di lapangan.

2.2. Bahan dan Alat

Adapun bahan yang digunakan adalah Bibit Kopi dan Lem Serangga. Alat yang digunakan berupa Yellow Sticky Trap, Pitfall Trap, Jaring Serangga, Proyektor, Papan Tulis, Buku tulis dan Alat Tulis.

2.3. Prosedur Kerja

2.3.1. Pelaksanaan Kegiatan

Dilakukan kegiatan Sosialisasi, Pelatihan, dan Fokus Grup Diskusi (FGD) berupa meliputi Pengenalan Tipe Tanah dan Kesesuaian Lahan Bertanam Kopi, Pengetahuan Budidaya dan Pengelolaan Hama Tanaman Kopi secara Terpadu.

2.3.2. Kegiatan Menanam Bibit Kopi dan Pelatihan PHT Tanaman Kopi Tepat Guna

Kegiatan dilaksanakan dengan mengajak Petani kopi pada Desa Telagah ke lahan kopi pada dan dilakukan kegiatan penanaman bibit kopi dan pelatihan Pengendalian Hama Terpadu untuk mengendalikan hama pada tanaman kopi.

2.3.3. Evaluasi dan Telaah Lapangan Terhadap Keberhasilan dan Hambatan yang Dihadapi serta Upaya untuk Penyelesaian Masalah

Evaluasi dilaksanakan setelah dilakukannya kegiatan menanam bibit dan pelatihan PHT Kopi untuk melihat perkembangan bibit yang ditanam dan hambatan yang ditemukan masyarakat dalam kegiatan budidaya kopi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sosialisasi dan Fokus Grup Diskusi (FGD)

Kegiatan Pengabdian dimulai dengan dilakukan sosialisasi pada petani mengenai cara budidaya tanaman kopi yang baik, pengenalan tentang tipe tanah dan kesesuaian lahan kopi, perawatan tanaman kopi, pengelolaan hama dan penyakit terpadu tanaman kopi dan melakukan Fokus Grup Diskusi (FGD). FGD membahas permasalahan pada kopi di desa Telagah sehingga teridentifikasi, meliputi potensi luas lahan yang dapat dikembangkan untuk luas areal tanaman agroforestri tanaman kopi, budidaya dan pengendalian Hama dan Penyakit Terpadu Kopi yang belum diketahui secara tepat guna sehingga mendapat rumusan penyelesaian permasalahan tentang pertanaman kopi masyarakat Telagah, Langkat, didukung pengabdian masyarakat dilakukan oleh [8] kepada petani kopi di Desa Solor, Bondowoso dalam bentuk pelatihan dan pendampingan, seperti: penguatan kelembagaan petani; 2) sosialisasi panen dan perlakuan biji kopi yang tepat, 3) alih teknologi pengeringan biji kopi menggunakan meja pengering.

Koordinator Pengabdian Masyarakat, Ameilia Zuliyanti Siregar, M.Sc, Ph.D menyampaikan pengendalian hama terpadu tanaman kopi dilaksanakan dengan memakai perangkap likat kuning (Yellow Sticky Trap=YST, Gambar 1), perangkap cahaya (*Light trap*), feromon digantung di botol buatan maupun pembuatan pestisida nabati [9]-[10] untuk mengendalikan Penggerek Buah Kopi (PBKo, *Hypothenemus hampei*) melalui sesi pelatihan. Banyak pertanyaan petani yang diajukan petani kopi, diantaranya bagaimana mendeteksi keberadaan hama kopi, mengendalikan dan menekan populasinya. Tim Pengabdian LPPM USU menjawab pertanyaan dengan sistematis, terarah serta memberikan contoh kepada petani kopi.



Gambar 1. Proses sosialisasi kepada Petani Kopi desa Telagah

Anggota pelaksanaan pengabdian masyarakat, Ir. Irsal, M.P menyampaikan bahwa budidaya kopi dapat dilakukan dengan perbanyak vegetatif dengan memotong atau mengambil daun, batang, atau akar kopi yang diperbanyak ditanam di tanah dalam polybag, sedangkan perbanyak generatif menggunakan benih atau biji (Gambar 2).



Gambar 2. Pelatihan budidaya kopi kepada Petani desa Telagah

Ir Irsal, MP menyampaikan bimbingan kepada petani kopi tentang cara pemangkas kopi, menanam tanaman sela seperti mangga, jeruk, lamtoro, atau tanaman berkayu lainnya untuk mengurangi intensitas cahaya matahari yang sampai di kanopi daun. Selanjutnya Dr Kemala Sari Lubis, M.P memberi pelatihan tentang struktur dan tipe tanah yang sesuai untuk pertanaman kopi di lahan masam [11]-[12]. Manakala Ameilia Zuliyanti Siregar, M.Sc, Ph.D melalui sesi dilapangan mengajarkan cara memasang alat perangkap Yellow Sticky Trap (YST) kepada petani kopi (Gambar 3).



Gambar 3. Cara pemasangan YST pada tanaman kopi

3.2. Kegiatan Menanam Bibit Kopi dan Pelatihan PHT Tanaman Kopi Tepat Guna

Melalui Pengabdian Masyarakat (Pemas) Dina Binaan Fakultas Kedokteran USU yang di bawah Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat USU, yang diketuai oleh Prof. Tulus, Vor. Dipl. Math, M.Si, Ph.D menyerahkan 500 bibit kopi Arabika dari Koord, Prof. Dr. Dina Keumala Sari, MGizi, S.P,GK kepada penggiat kopi di Telagah, diterima oleh perwakilan Kepala Desa Telagah, Bapak Suranta Sitepu pada tanggal 13 Juli 2020 (Gambar 4). Selanjutnya bibit kopi yang telah diserahkan, dibagikan kepada petani untuk dilakukan penanaman kopi pada lahan masyarakat. dan menginventarisasi hama-hama dominan tanaman kopi di Telagah, seperti *Hypothenemus hampei*, *Stephanoderes hampei*, *Planococcus citri*, *Xylosandrus morigerus* dan *Zeuzera coffeae* [8]-[9] (Tabel 2).



Gambar 4. Penyerahan bibit kopi kepada petani dan penggiat kopi di Telagah

Tabel 2. Identifikasi hama dominan kopi di Telagah, Langkat

Nama Species	Nama Indonesia	Pengendalian
<i>Hyphothetamus hampei</i> / <i>Stephanoderes hampei</i>	PBKO, Kumbang kecil (+ panjang 1,7 mm), berwarna gelap kehitaman	Kultur teknis (naungan: pohon gamal, petik bubuk, lelesan, naungan, sanitasi kebun, pemupukan), parasitoid (<i>Prorops nasuta</i> , <i>Cephalonomia stephanoderis</i> , <i>Phymastichus coffea</i> , <i>Heterospilus coffeicola</i> , <i>Cephalonomia hyalinipennis</i> , <i>Cryptoxilos</i> sp., <i>Cephalonomia stephanoderis</i>), <i>B.bassiana</i> , Hypotan, Pestisida nabati.
<i>Planococcus citri</i>	Kutu putih	Kultur teknis (pengaturan jarak tanam, sanitasi, pemupukan), predator (<i>Scymnus apiciflavus</i> , <i>S. roepkei</i> , <i>Brumus saturalis</i> F., <i>Coccinella repanda</i> dan <i>Cocodiplosis smithi</i>), serta parasitoid (<i>Anagrus greeni</i> , <i>Leptomastix trilonifasciatus</i>).
<i>Xylosandrus morigerus</i>	Penggerek cabang coklat	Memotong dan membakar ranting terserang, pemupukan, sanitasi, parasitoid (<i>Tetrastichus xylebororum</i>).
<i>Zeuzera coffea</i>	Penggerek batang merah	Kultur teknis (sanitasi, naungan: talas, ubi jalar, <i>Pueraria</i>), <i>B.bassiana</i> , burung pelatuk.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Pelatihan Petani Kopi di Desa Telagah teridentifikasi memiliki potensi untuk dikembangkan pada luas areal tanam serta konsep PHT kopi tepat guna (menggunakan Yellow Sticky Trap, Light Trap dan Feromon) dapat ditumbuhkembangkan diaplikasi petani kopi di Desa Telagah, Kec. Sei Bingei, Kab. Langkat, Sumatera Utara. Sebanyak lima jenis hama dominan kopi di Telagah, yaitu: *Hyphothetamus hampei*, *Stephanoderes hampei*, *Planococcus citri*, *Xylosandrus marigerus* dan *Zeuzera coffea*. Petani diberikan bibit kopi sebanyak 500 bibit kopi Arabika untuk ditanam pada lahan sehingga dapat memperbanyak produksi kopi pada Desa Telagah.

4.2. Saran

Perlu dilakukan pengabdian yang berkelanjutan dan berkesinambungan untuk mengelola kopi dari hulu menuju ke hilir (produk dan industri).

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada petani, penggiat kopi dan masyarakat di Desa Telagah, Kec. Sei Bingai, Kab. Langkat, Sumatera Utara. Penghargaan setinggi-tingginya kepada Rektor USU dan LPPM USU telah mendukung dengan bantuan dana Program Desa Binaan Fakultas Kedokteran Non PNBP USU dengan Nomor 258/UN5.2.3.2.1/PPM/2020 dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Telagah, Kabupaten Langkat di Bidang Kesehatan, Ekonomi, dan Sosial Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Masyarakat.

Referensi

- [1] Hulupi, R. dan Endri, M. (2013) Budidaya dan Pemeliharaan Tanaman Kopi di Kebun Campur. Pusat Penelitian dan Kopi dan Kakao Indonesia bekerjasama dengan World Agroforestry Centre. www.worldagroforestry.org.
- [2] International Coffee Organization [ICO]. (2015) ICO Annual Review 2013-2014. London: International Coffee Organization.
- [3] Panggabean, Edy. 2011. Buku Pintar Kopi. Jakarta: PT. AgroMedia Pustaka.
- [4] Mekuria, T., Neuhooff, D., Kopke, U. (2004) The Status of Coffee Production and The Potential For Organic Conversion in Ethiopia. Conference on International Agricultural Research for Development. Berlin.
- [5] Hoffman, J. (2014) The World Atlas of Coffee: From Beans to Brewing – Coffees Explored, Explained and Enjoyed. London: Octopus Publishing Group Limited.
- [6] Badan Pusat Statistik (BPS). (2020) Kopi Dalam Angka. Sumatera Utara.
- [7] Malasari, W., Banowati, E., Hariyanto. (2017) Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Komoditas Kopi di Gunung Kelir. *Jurnal Geo Image* 6 (2): 123-130.
- [8] Pamungkas, T.S, Wicaksono, T. (2019) Pelatihan dan Pendampingan Kelompok Tani KOPi DEsa Solor, Kab. Wonosobo. *Jurnal Syukur* 2 (2): 101-106.
- [9] Siregar, A.Z. (2016) Bio-ecology of *H. hampei* in Coffee Plantation in Sumbul and Sidikalang Districts, Northern of Sumatera, Indonesia. *International Journal Advanced Research* 4 (11): 2051-2058.

- [10] Situmorang, W.N.S., Marheni, Siregar, A.Z. (2018) Uji Tipe dan Ketinggian Perangkap untuk Mengendalikan Penggerek Buah Kopi *Hypothenemus hampei* Ferr.(Coleoptera: Scolytidae) di Desa Pegagan Julu II. *Jurnal Pertanian Tropik* **5** (10): 113-119.
- [11] Lahuddin, Hardy, G., Bintang, S. dan Risna, A.Y. (2010) Interaksi Kompos dan Dolomit : Efek Interaksi Perlakuan Kompos dan Dolomit pada Tanah Sangat Asam Terhadap Berat Kering Tanaman, Keasaman Tanah, Kandungan C dan N Total dalam Tanah. *Jurnal Ilmu Pertanian Kultivar* **1** (3): 570-582.
- [12] Pane, M.A., Madjid, M.B.D. dan Bintang, S. (2014) Pemberian Bahan Organik Kompos Jerami Padi dan Abu Sekam Padi dalam Memperbaiki Sifat Kimia Tanah Ultisol Serta Pertumbuhan Tanaman Jagung. *Jurnal Online Agroekoteknologi* **2** (4): 1426-1432.